METODOLOGI ILMU DALAM PERSPEKTIF ISLAM SEBAGAI LANDASAN INTEGRASI ILMU DAN PENGEMBANGAN TRADISI AKADEMIK

Dina Puspa Asih[1]
[1]Program Studi PGSD, Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka
dinapuspaasih999@gmail.com

ABSTRACT

Education is essential for tackling worldwide issues like environmental challenges, social disparities, and food availability. Nevertheless, the advancement of sustainable education in high schools often faces obstacles due to scientific divides and disjointed curricula, which result in students having only a limited grasp of sustainability topics. This article intends to explore how combining different fields of study can be a key method for creating sustainable solutions within schools. The research employs a library-based methodology using a descriptive-analytical qualitative style, focusing on examining scholarly literature and analyzing secondary data. Findings show that an interdisciplinary approach in educational settings can be effectively implemented through a strategically designed thematic- integrative learning model. Comprehensive solutions in classrooms are realized by integrating three main scientific viewpoints: bayani as the ethical-moral base, burhani representing empirical-scientific evaluation, and irfani embodying the essence of social compassion. Additionally, the article highlights the necessity for this integration model to progress toward the Transintegration of Science guided by Systemic Thinking, in order to navigate the complexities of modern society. By employing systemic processes, global issues are treated as a unified collection of interconnected and mutually reliant components. The study concludes that achieving sustainable solutions over the long term necessitates a shift from interdisciplinary methods to strong transdisciplinary collaborations among schools, families, and local communities, encouraging genuine actions that extend beyond the classroom.

***Keywords**: Disciplinary Integration, Thematic Learning, Transintegration of Science, Systemic Thinking, Sustainable Solutions.*

ABSTRAK

Pendidikan sangat penting untuk mengatasi berbagai masalah global seperti tantangan lingkungan, kesenjangan sosial, dan ketersediaan pangan. Namun demikian, kemajuan pendidikan berkelanjutan di sekolah menengah sering kali menghadapi hambatan akibat dikotomi keilmuan dan kurikulum yang tidak saling terhubung, yang mengakibatkan siswa hanya memiliki pemahaman yang terbatas mengenai topik-topik keberlanjutan. Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana penggabungan berbagai bidang studi dapat menjadi metode utama untuk menciptakan solusi berkelanjutan di sekolah. Penelitian ini menggunakan metodologi berbasis kepustakaan (studi pustaka) dengan pendekatan kualitatif

deskriptif-analitis, yang berfokus pada kajian literatur ilmiah dan analisis data sekunder.

Temuan menunjukkan bahwa pendekatan interdisipliner dalam lingkungan pendidikan dapat diimplementasikan secara efektif melalui model pembelajaran tematik-integratif yang dirancang secara strategis. Solusi komprehensif di ruang kelas diwujudkan dengan mengintegrasikan tiga sudut pandang keilmuan utama: *bayani* sebagai basis etika-moral, *burhani*yang mewakili evaluasi empiris-ilmiah, dan *irfani* yang mewujudkan esensi kepedulian sosial. Selain itu, artikel ini menyoroti perlunya model integrasi ini untuk berkembang menuju Transintegrasi Keilmuan yang dipandu oleh Pemikiran Sistemik, guna menavigasi kompleksitas masyarakat modern. Dengan menerapkan proses sistemik, masalah global diperlakukan sebagai suatu kesatuan komponen yang saling berhubungan dan saling bergantung. Studi ini menyimpulkan bahwa pencapaian solusi berkelanjutan dalam jangka panjang membutuhkan pergeseran dari metode interdisipliner ke kolaborasi transdisipliner yang kuat antara sekolah, keluarga, dan masyarakat lokal, guna mendorong tindakan nyata yang menjangkau ke luar ruang kelas.

Kata Kunci: Integrasi Disiplin Ilmu, Pembelajaran Tematik, Transintegrasi Keilmuan, Pemikiran Sistemik, Solusi Berkelanjutan.

A. Pendahuluan

Pendidikan memainkan peran yang sangat krusial dalam mempersiapkan generasi muda untuk menghadapi tantangan global yang terus berkembang saat ini. Isu-isu sistemik seperti perubahan iklim, ketimpangan sosial, ketahanan pangan, hingga degradasi lingkungan yang kian mendesak, menuntut adanya solusi yang kreatif, proaktif, dan berkelanjutan. Di tingkat sekolah menengah, pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai landasan akademik, melainkan juga sebagai fondasi utama dalam membentuk karakter, keterampilan hidup, serta kesadaran sosial dan lingkungan siswa yang akan menentukan arah masa depan. Oleh karena itu, mengintegrasikan prinsip pembangunan berkelanjutan ke dalam Lembaga pendidikan menjadi sebuah urgensi agar siswa dapat bertransformasi menjadi agen perubahan (*agents of change*).

Pembangunan berkelanjutan pada hakikatnya berdiri di atas tiga dimensi utama yang saling
bertautan, yaitu dimensi ekonomi, sosial, dan lingkungan. Namun, realitas di lapangan menunjukkan adanya kesenjangan yang signifikan dalam pemahaman dan implementasinya. Hasil studi kasus pada beberapa sekolah menengah mengindikasikan bahwa meskipun para guru memiliki pemahaman konseptual yang baik mengenai ketiga dimensi tersebut, penerapannya di kelas masih cenderung dan parsial pada aspek lingkungan saja, seperti program penanaman pohon atau pengelolaan sampah. Akibatnya, pemahaman yang diserap oleh siswa menjadi terbatas. Siswa sering kali hanya mengenali inisiatif lingkungan yang tampak di permukaan tanpa mampu memahami dimensi ekonomi dan sosial yang lebih kompleks di balik isu keberlanjutan tersebut.

Kondisi ini diperparah oleh pola pengajaran konvensional yang menempatkan topik keberlanjutan sebagai subjek yang terpisah. Masalah global tidak dapat diselesaikan dengan pendekatan tunggal. Ketika prinsip keberlanjutan tidak diintegrasikan dengan baik ke dalam mata pelajaran lain seperti matematika, bahasa, atau ilmu sosial, siswa akan kehilangan kemampuan untuk melihat keterkaitan isu-isu ini dalam kehidupan sehari-hari. Untuk menciptakan pemahaman yang komprehensif, pendidikan mengenai pembangunan berkelanjutan idealnya harus menghubungkan berbagai disiplin ilmu. Integrasi multidisipliner ini penting agar siswa tidak hanya cerdas secara teoretis, tetapi juga memiliki landasan berpikir holistik yang dibutuhkan dalam mengidentifikasi solusi nyata.

Selain adanya masalah kurikulum yang terpecah-pecah, para guru juga dihadapkan pada tantangan besar berupa terbatasnya sumber daya, kurangnya materi pengajaran yang sesuai, serta minimnya pelatihan untuk meningkatkan kemampuan mengajar secara interdisipliner. Di sisi lain, kesadaran yang berkelanjutan ini tidak dapat sepenuhnya menjadi tanggung jawab sekolah. Masih terdapat kendala dalam konsistensi perilaku siswa di luar lingkungan sekolah karena kurangnya dukungan dari rumah, yang menegaskan pentingnya kerjasama yang kuat antara sekolah, keluarga, dan komunitas setempat. Mengingat hal tersebut, artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana penggabungan berbagai disiplin ilmu dapat menjadi strategi utama dalam menciptakan Solusi berkelanjutan di tingkat sekolah menengah. Dengan adanya kurikulum yang terintegrasi, mendalam, dan berdasarkan praktik nyata (seperti kewirausahaan sosial dan pengelolaan sumber daya alam), diharapkan tantangan pemisahan disiplin dapat diatasi. Dengan demikian, lembaga pendidikan dapat melahirkan generasi pemimpin masa depan yang berpikir kritis, mampu bekerjasama, bersifat adaptif, dan siap untuk berkontribusi secara aktif dalam mewujudkan pembangunan berkelanjutan yang inklusif dalam masyarakat.

Menghadapi dikotomi ilmu pengetahuan yang secara historis memisahkan antara ilmu umum dan ilmu agama, lembaga pendidikan dituntut untuk menemukan pendekatan yang mampu menyatukan kesadaran keagamaan dan ilmu pengetahuan. Dalam merespons tantangan pendidikan berkelanjutan, dualisme ini dapat diatasi melalui pendekatan interdisipliner sains dan agama yang memposisikan seluruh ilmu bersumber dari penciptaan Tuhan.

Oleh karena itu, kerangka epistemologi Islam yang terdiri dari pendekatan *Bayani*, *Burhani*, dan *Irfani* menjadi sangat urgen untuk diaplikasikan. *Bayani* menekankan pada otoritas teks atau nilai normatif, *Burhani* mendasarkan diri pada penalaran rasional dan pembuktian empiris, sedangkan *Irfani* bertumpu pada kepekaan batin dan pengalaman langsung. Penggunaan ketiga pendekatan ini secara terpadu sangat esensial untuk membongkar pemahaman yang parsial terhadap isu-isu keberlanjutan, sehingga lembaga pendidikan tidak hanya mencetak generasi yang cerdas

secara empiris, tetapi juga memiliki landasan etika dan kepedulian sosial yang mendalam

B. LANDASAN TEORI

1. Teori Pembangunan Berkelanjutan (Sustainable Development) Pembangunan berkelanjutan adalah suatu ide global yang dibentuk untuk menangani persoalan- persoalan mendasar yang dihadapi dunia saat ini, seperti perubahan iklim, ketidakadilan sosial, dan kemiskinan. Konsep keberlanjutan pada dasarnya terdiri dari tiga dimensi utama yang saling berkaitan dan memengaruhi, yaitu ekonomi, sosial, dan lingkungan. Menurut Davis dan Floyd (2013) dalam pandangan revolusi keberlanjutan, solusi untuk masalah global tidak dapat lagi dilihat secara terpisah,

tetapi harus dikelola secara holistik demi kesejahteraan planet dan masyarakat di masa depan.

2. Pendekatan Integratif dan Multidisipliner dalam Pendidikan Penggabungan berbagai disiplin ilmu merupakan langkah penting dalam menghadapi kemajuan zaman sekarang. Masalah-masalah rumit yang dihadapi oleh masyarakat, industri, dan lingkungan tidak bisa diselesaikan hanya dengan satu sudut pandang, tetapi memerlukan pendekatan multisektoral. McKeown dan Hopkins (2003) berpendapat bahwa pendidikan yang mendukung Pembangunan berkelanjutan seharusnya mengaitkan berbagai bidang ilmu (seperti sains, matematika, bahasa, dan ilmu sosial) untuk menunjukkan hubungan antara ilmu pengetahuan dan kehidupan sehari-hari. Dengan menggunakan pendekatan sosial dan humaniora yang menyeluruh, lembaga Pendidikan dapat mendorong cara berpikir kritis, memperluas pandangan, serta memberikan siswa keterampilan untuk mengelola informasi yang kompleks agar dapat menciptakan solusi yang efektif dan kreatif. Integrasi ini sangat penting untuk memperdalam pemahaman manusia terhadap fenomena yang ada menjadi inovasi baru yang lebih segar untuk kemajuan peradaban.

3. Sinergi Kemitraan Pendidikan (Sekolah, Keluarga, dan Komunitas) Keberhasilan pendidikan yang berfokus pada keberlanjutan tidak hanya bergantung pada kurikulum formal di dalam kelas, tetapi juga pada konsistensi penerapan di dunia nyata. Bryman (2016) menunjukkan bahwa terdapat tantangan besar ketika siswa kesulitan menerapkan prinsip keberlanjutan di luar lingkungan sekolah disebabkan kurangnya dukungan dari lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, tanggung jawab untuk keberlanjutan harus dibagi bersama melalui Kerjasama yang kuat antara sekolah, keluarga, dan kelompok masyarakat setempat. Kerjasama bersifat global dan lokal ini sangat penting untuk memperluas area adaptasi, menciptakan kesadaran budaya, serta memberikan pengalaman nyata kepada siswa melalui proyek yang berorientasi pada masyarakat.

C. HIPOTESIS PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah dan landasan teori di atas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H_1 : Pelaksanaan kurikulum yang mengintegrasikan berbagai bidang pengetahuan memberikan dampak yang baik dan signifikan terhadap peningkatan pemahaman menyeluruh siswa tentang tiga
aspek pembangunan berkelanjutan (ekonomi, sosial, dan lingkungan).
H_2 : Model pembelajaran interdisipliner yang menggabungkan teori dan praktik (seperti proyek sosial dan kewirausahaan lingkungan) secara signifikan meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kesiapan siswa untuk menjadi agen perubahan (*agents of change*) di masyarakat.

H_3 : Keterlibatan yang aktif dari sekolah, keluarga, dan masyarakat setempat meningkatkan konsistensi dalam penerapan sikap dan solusi berkelanjutan yang dilakukan siswa di luar area sekolah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif dengan pendekatan metode campuran (*mixed methods*) yang menggabungkan penelitian lapangan (*field research*) dan didukung oleh studi pustaka (*literature review*). Data primer dikumpulkan melalui observasi (pengamatan langsung) dan wawancara terhadap pelaksanaan program peduli lingkungan, seperti program Adiwiyata dan proyek pengelolaan limbah.

Pengambilan data lapangan ini melibatkan 100 siswa dan 10 guru di tiga sekolah menengah sebagai partisipan utama.Sementara itu, data sekunder diperoleh dari penelaahan berbagai literatur ilmiah, buku, dan jurnal bereputasi yang berkaitan dengan epistemologi keilmuan Islam (*Bayani, Burhani, Irfani*), pendidikan pengelolaan sampah, serta pemikiran sistemik dalam pendidikan berkelanjutan. Proses analisis data dilakukan dengan pendekatan tematik dan analisis deskriptif untuk menarik kesimpulan yang mendalam mengenai pelaksanaan solusi berkelanjutan melalui pengintegrasian berbagai disiplin ilmu

HASIL PENELITIAN

1. Esensi Integrasi Ilmu sebagai Solusi Berkelanjutan. Secara dasar, integrasi berarti unifikasi atau penggabungan beberapa elemen yang terpisah menjadi satu kesatuan yang harmonis tanpa menghilangkan ciri khas dari masing-masing unsur yang membentuknya. Dalam dunia akademis, kedekatan lintas disiplin ilmu menjadi hal yang sangat penting untuk mendalami dan menciptakan inovasi baru dalam berbagai bidang profesional dan peradaban. Permasalahan global yang rumit pada masa kini seperti krisis lingkungan, perubahan sosial-politik, dan gangguan teknologi digital tidak dapat lagi ditangani hanya dengan satu sudut pandang ilmiah.

Pendekatan integratif ini bertujuan untuk mengembalikan kesatuan

epistemologis yang terputus akibat adanya dualisme dalam ilmu pengetahuan. Sebagai contoh, dalam sistem pendidikan, sering kali terdapat pemisahan yang ketat antara ilmu pengetahuan (sains), ilmu sosial-humaniora, serta ilmu agama/moral. Hal ini berdampak pada ketidakseimbangan perkembangan kemampuan logis dan spiritual siswa; lahir generasi yang pintar akademis tetapi kekurangan arah moral dan kepedulian sosial,
atau sebaliknya. Dengan integrasi antar disiplin, batas-batas ego sektoral antar ilmu dapat dihubungkan untuk memperluas pola pikir manusia serta menciptakan solusi yang berarti bagi masyarakat dan bumi ini.

2. Penerapan Pendekatan Integratif di Lapangan: Realitas dan Tantangan Meskipun pentingnya integrasi ilmu telah diakui secara luas, penerapan dalam praktik di institusi pendidikan masih menemui berbagai kesenjangan yang signifikan. Berdasarkan pengamatan dan wawancara menyeluruh di beberapa sekolah menengah yang telah menerapkan prinsip keberlanjutan, terlihat bahwa pemahaman guru mengenai konsep pembangunan berkelanjutan sebenarnya telah mencakup tiga dimensi utama: ekonomi, sosial, dan lingkungan. Namun, dalam aktivitas pembelajaran sehari-hari, pengajaran tentang topik ini masih sangat terbatas pada aspek lingkungan fisik, seperti pengelolaan limbah, pengurangan penggunaan plastik, atau program penanaman pohon.

Kondisi ini menjadikan pemahaman siswa bersifat dangkal dan terfokus pada isu-isu permukaan yang mudah diakses, tanpa mampu mengeksplorasi hubungan antara dimensi ekonomi dan sosial yang
lebih rumit dalam krisis tersebut. Tantangan utama yang dihadapi oleh para pendidik bersumber dari berbagai faktor berikut:

◦ Kurikulum yang Terpatah: Topik mengenai keberlanjutan sering kali diajarkan sebagai mata pelajaran yang terpisah, sehingga siswa sulit untuk memahami hubungannya dengan bidang studi lain seperti matematika, bahasa, atau ilmu sosial.

◦ Kekurangan Sumber Daya: Para guru sering mengeluhkan kurangnya materi pengajaran yang relevan, minimnya fasilitas praktis yang mendukung lingkungan (seperti kebun sekolah), dan terbatasnya program pelatihan yang intensif untuk meningkatkan kemampuan mengajar secara interdisipliner.

◦ Dukungan Lingkungan yang Tidak Kuat: Ada tantangan dalam mendapatkan konsistensi saat siswa berusaha menerapkan prinsip keberlanjutan di luar sekolah disebabkan oleh kurangnya perhatian atau dukungan dari keluarga dan komunitas di sekitarnya.

3. Model Pembelajaran Tematik-Integratif Berdasarkan Tiga Epistemologi. Untuk mengatasi masalah pengajaran yang bersifat terpisah, pembelajaran tematik muncul sebagai metode pedagogik yang strategis. Pembelajaran ini menggabungkan berbagai subjek (seperti ilmu alam, ilmu sosial, bahasa, dan seni) ke dalam satu tema yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Pendekatan ini dirancang secara sistematis mulai dari perencanaan hingga evaluasi agar memberikan pengalaman belajar yang

bermakna dan mendorong kreativitas individu. Agar solusi yang diberikan benar-benar menyeluruh dan berkelanjutan, proses integrasi dalamruang kelas dapat dianalisis dan ditingkatkan melalui kolaborasi antara tiga pokok epistemologi ilmu, yaitu:

◦ Epistemologi Bayani (Hadlarah an-Nash): Menjadikan wahyu, teks agama, atau nilai moral- spiritual yang bersifat universal sebagai dasar normatif. Dalam tema "Menjaga Lingkungan dan Diriku", aspek ini membantu siswa memahami tanggung jawab mereka sebagai pelindung keseimbangan bumi.
◦ Epistemologi Burhani (Hadlarah al-'Ilm): Memanfaatkan kekuatan pikiran, penelitian empiris, dan pembuktian secara ilmiah. Aspek ini mencakup disiplin ilmu alam dan matematika untuk menganalisis data nyata di lapangan, seperti prinsip daur ulang, penghitungan jejak karbon, pengelolaan sumber daya, dan pengetahuan kesehatan praktis.

◦ Epistemologi Irfani (Hadlarah al-Falsafah): Menekankan pada evaluasi etis, kepekaan batin, serta langsung memberi manfaat bagi kebaikan masyarakat. Melalui proses ini, siswa dilatih untuk mengembangkan kecerdasan emosional, rasa empati sosial, serta kesadaran tentang dampak jangka panjang dari tindakan mereka terhadap kesejahteraan bumi.

Sebagai contoh implementasi konkret, perpaduan ketiga epistemologi ini dapat diterapkan pada proyek pengelolaan limbah plastik berbasis *Project Based Learning* (PBL) dalam program sekolah Adiwiyata. Secara ***Bayani***, siswa terlebih dahulu menggali teks normatif dan ayat-ayat *Kauniyah* (seperti larangan berbuat kerusakan di muka bumi pada QS. Al-A'raf: 56) sebagai basis etika dan tanggung jawab ekologis dalam menjaga keseimbangan alam. Selanjutnya, secara ***Burhani***, siswa menggunakan penalaran logis dan empiris sains untuk menganalisis dampak mikroplastik terhadap ekosistem, melakukan pemilahan sampah, dan merancang proyek daur ulang barang bekas secara terstruktur. Pada tahap puncaknya, secara ***Irfani***, siswa mempraktikkan langsung kepedulian tersebut melalui aksi kolaboratif seperti program "Jumat Bersih" yang melibatkan masyarakat sekitar dan orang tua siswa, sehingga menumbuhkan empati, kepekaan batin, serta kesadaran spiritual atas dampak tindakan mereka terhadap lingkungan

4. Pengaruh Positif dari Integrasi Multidisipliner dan Kemitraan Komunitas Sekolah-sekolah yang berhasil menerapkan model integrasi multidisipliner dan interdisipliner menunjukkan pengaruh yang sangat baik terhadap perkembangan para siswa. Keterlibatan siswa dalam program-program unggulan berorientasi proyek, seperti proyek ramah lingkungan, kampanye daur ulang, atau inisiatif kewirausahaan sosial, terbukti mampu secara signifikan meningkatkan motivasi belajar, mempertajam keterampilan berpikir kritis, dan melatih kemampuan mereka untuk menyelesaikan masalah secara kreatif.

Selain itu, keberhasilan jangka panjang dari model integrasi ini dipengaruhi oleh seberapa kuat kemitraan antara lembaga pendidikan dan lingkungan sekitarnya. Ketika sekolah secara aktif bekerja sama

dengan organisasi masyarakat setempat, pelaku industri kreatif yang berbasis teknologi hijau, dan keluarga, batasan yang kaku antara berbagai disiplin ilmu mulai larut dan berkembang menuju pendekatan transdisipliner. Melalui kolaborasi berbasis komunitas ini, siswa mendapatkan kesempatan untuk mengaplikasikan pengetahuan mereka dalam situasi nyata, sehingga proses transformasi karakter mereka sebagai agen perubahan yang inklusif dapat terwujud sepenuhnya dalam masyarakat.

Lebih jauh, agar integrasi keberlanjutan ini tidak sekadar menjadi sisipan adaptif (*bolt-on*), melainkan sebuah transformasi yang menyeluruh, sekolah perlu bergerak menuju paradigma Transintegrasi Ilmu melalui Pemikiran Sistemik (*Systemic Thinking*). Keberlanjutan menuntut perubahan epistemologi dari yang bersifat reduksionis menuju pendekatan sistem kehidupan (*living systems*) yang bersifat holistik. Melalui pendekatan sistemik, permasalahan lingkungan tidak lagi dikelola secara terpisah, melainkan dilihat sebagai satu kesatuan ekosistem di mana institusi pendidikan, keluarga, dan masyarakat sekitar saling ber-koevolusi atau tumbuh dan belajar bersama. Keterlibatan aktif dari orang tua siswa dan komunitas, sebagaimana yang diterapkan dalam program sekolah berbudaya lingkungan (Adiwiyata), menjadi fondasi esensial untuk memperluas jangkauan aksi keberlanjutan melampaui batas fisik ruang kelas.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan kajian yang telah dilakukan, termasuk analisis, diskusi, dan sintesis literatur, dapat disimpulkan bahwa pendidikan yang berfokus pada pembangunan berkelanjutan di tingkat sekolah menengah memiliki potensi yang sangat besar untuk membentuk karakter dan keterampilan hidup generasi muda dalam menghadapi berbagai tantangan global. Namun, pelaksanaan di lapangan saat ini masih mengalami hambatan, salah satunya adalah pemahaman yang terbatas dan hanya fokus pada aspek lingkungan fisik. Meski demikian, masalah kurikulum yang terpisah-pisah ini dapat diatasi dengan pendekatan pembelajaran tematik yang terintegrasi. Model ini, yang disusun dengan cermat, mampu menggabungkan berbagai pelajaran dalam satu tema yang relevan dengan kehidupan siswa. Agar Solusi yang diberikan bersifat holistik, perlu adanya dukungan dari sinergi tiga jenis epistemologi yang seimbang, yaitu bayani sebagai dasar norma dan moral, burhani sebagai alat analisis yang rasional dan
ilmiah, serta irfani yang berperan dalam membentuk kecerdasan emosional dan kepedulian sosial siswa.

Selain itu, untuk mengatasi kompleksitas zaman secara berkelanjutan, proses interdisipliner di dalam kelas perlu dipercepat menuju paradigma Transintegrasi Ilmu yang berdasarkan pada filosofi transmodernitas. Transintegrasi ilmu mampu melampaui batas-batas disiplin yang kaku guna mencapai ihwal pengetahuan yang lebih inklusif. Dengan pendekatan ini, krisis global tidak lagi didekati secara terpisah, melainkan dikelola dengan Pemikiran Sistemik yang menganggap setiap dinamika sosial, ekonomi, budaya, sains, dan moral sebagai satu

kesatuan yang saling terkait dan saling bergantung.

Akhirnya, keberhasilan jangka panjang dari model ini memerlukan perluasan batas akademik menuju kerjasama transdisipliner yang kuat antara sekolah, keluarga, dan komunitas lokal. Sinergi ini menjadi kunci utama untuk mengaitkan teori yang diajarkan di kelas dengan praktik nyata siswa di luar sekolah, serta berfungsi untuk menghasilkan agen perubahan yang siap menjaga keberlangsungan planet di era modern.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, M. A. (2006). *Islamic studies di perguruan tinggi: Pendekatan integratif-*
interkonektif. Pustaka Pelajar.

Alvargonzález, D. (2011). Multidisciplinarity, interdisciplinarity, transdisciplinarity, and the
sciences. *International Studies in the Philosophy of Science*, *25*(4), 387–403. https://doi.org/10.1080/02698595.2011.623366

Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (2001). *A taxonomy for learning, teaching, and assessing: A*
revision of Bloom's taxonomy of educational objectives. Addison Wesley Longman.

Arifullah, M. (2015). Respon paradigmatik transmodernis-me. *Tajdid: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, *14*(2),
251–270. https://doi.org/10.24014/tajdid.v14i2.1585

Arifullah, M., & Fadhilah. (2020). Paradigma ilmu transintegrasi: Revitalisasi arsitektur ilmu holistik
Islam. Dalam *Building Educational Paradigm That Support the World Peace Through*
International Cooperation. Kolaborasi Pascasarjana UIN STS Jambi - Fakulti Pendidikan
Universiti Kebangsaan Malaysia.

Assingkily, M. S., & Barus, U. S. B. (2019). Pembelajaran tematik bagi anak usia dasar (metodologi
dalam Islam). *Nizhamiyah*, *9*(2), 43–61.

Ateljevic, I. (2013a). Transmodernity: Integrating perspectives on societal evolution. *Futures*, *47*, 38–
48. https://doi.org/10.1016/j.futures.2013.01.002

Ateljevic, I. (2013b). Visions of transmodernity: A new renaissance of our human history? *Integral*
Review: A Transdisciplinary & Transcultural Journal for New Thought, Research, &
Praxis, *9*(2), 205–218.

Atwater, J. B., Kannan, V. R., & Stephens, A. A. (2008). Cultivating systemic thinking in the next
generation of business leaders. *Academy of Management Learning & Education*, *7*(1), 9–
25. https://doi.org/10.5465/AMLE.2008.31413859

Badi, J. A. (2017). Efficient leadership: A systemic model of prophetic thinking (Kepimpinan yang
berkesan: Model sistemik dari pemikir). *Journal of Islam in Asia*, *14*(3), 249–270.

Balagué, N., Torrents, C., Hristovski, R., & Kelso, J. A. S. (2017). Sport science integration: An evolutionary synthesis. *European Journal of Sport Science*, *17*(1), 51–62. https://doi.org/10.1080/17461391.2016.1198422

Basuki, F. R., Fridiyanto, & Suryanti, K. (2021). Konservasi lingkungan berbasis kearifan lokal di Lubuk Beringin dalam perspektif agama, manajemen, dan sains. *Kontekstualita*, *36*(1), 89–108.

Bella, S., & Santosa, S. (2024). Pembelajaran tematik (metodologi dalam Islam). *Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, *10*(3), 1185–1193.

Brown, J. S., & Duguid, P. (2000). The social life of information. *Work Study*, *49*(4). https://doi.org/10.1108/ws.2000.07949dae.002

Bryman, A. (2016). *Social research methods* (Edisi ke-5). Oxford University Press.

Carter, S. M., & Little, M. (2007). Justifying knowledge, justifying method: Variations on attributes of qualitative research. *Qualitative Health Research*, *17*(10), 1316–1328. https://doi.org/10.1177/1049732307306927

Darda, A. (2015). Integrasi ilmu dan agama: Perkembangan konseptual di Indonesia. *At-Ta'dib*, *10*(1), 33–48. https://doi.org/10.21111/at-tadib.v10i1.323

Davis, M. B., & Floyd, K. (2013). *The sustainability revolution: Portrait of a paradigm shift*. New Society Publishers.

Dussel, E. D. (2012). Transmodernity and interculturality: An interpretation from the perspective of philosophy of liberation. *Transmodernity: Journal of Peripheral Cultural Production of the Luso-Hispanic World*, *1*(3), 28–59.

Dwiyanti, M., & Widjajanto, D. (2006). *Ilmu politik di Indonesia* (Edisi Rev.2). Penerbit Narasi.

El Yunusi, N. S., Ayatillah, M. I. F., & Fahmi, M. (2026). Integrasi lintas disiplin ilmu dalam pembelajaran tematik. *Muróbbi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, *10*(1), 1–18.

Firdaus, F. M. (2021). Pelatihan implementasi pembelajaran tematik (learning by doing) berbasis diversity dalam meningkatkan kemampuan literasi siswa sekolah dasar di era digital. *Jurnal Pengabdian Masyarakat: Pemberdayaan, Inovasi dan Perubahan*, *1*(2), 115–122.

Fitriah, Arifin, A., & Ibrahim, F. M. A. (2022). Parent engagement in students's learn from home activity. *Journal of Applied Transintegration Paradigm*, *2*(1), 1–12.

Fridiyanto, & Khairani, M. (2020). Peran Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi sebagai lokomotif perubahan sosial (Studi visi lembaga dan paradigma transintegrasi). *Edu-*

Religia: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam dan Keagamaan, *4*(1), 13–28.

Klein, J. T. (2004). Prospects for transdisciplinarity. *Futures*, *36*(4), 515–
526. https://doi.org/10.1016/j.futures.2003.10.007

Kumalasari, E., & Wathoni, K. (2025). Integrasi pendekatan multidisipliner, interdisipliner, dan
transdisipliner dalam pendidikan Islam. *Jurnal Kajian Islam Modern*, *12*(2), 10–18.

Lalander, R., & Lenza, C. (2018). Transmodernity and socio-historical time in the decolonization
process of the plurinational state of Bolivia. *Revista de Estudios Sociales*, (65), 48–60.

Majid, A. (2019). *Pembelajaran tematik terpadu*. PT Remaja Rosdakarya.

Mahmud, M. Y., & Jannah, W. (2023). Kepemimpinan visioner dalam transformasi Universitas Islam
Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi. *Madinatul Iman*, *2*(1), 90–97.

Masruri, H. M. H. (2007). Filsafat sains dalam Al-Qur'an: Melacak kerangka dasar integrasi ilmu dan
agama. *El-Qudwah*, 1–15.

McKeown, R., & Hopkins, C. (2003). Education for sustainable development: An international
perspective. *Journal of Education for Sustainable Development*, *8*(2), 87–98.

Meadows, D. H. (2008). *Thinking in systems: A primer*. Chelsea Green Publishing.

Mujidiatama, L. F., & Husamah. (2024). Pentingnya pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan pada
tingkat sekolah menengah dalam menghadapi tantangan global. *Seminar Nasional Pendidikan
Biologi IX*, 217–223.

Mukhlis, M. (2012). Pembelajaran tematik. *Jurnal Penelitian*, *4*(1), 63–76.

Nada, F. Q., Prayogo, M. S., Fathonah, E. D., & Kamala, D. A. (2025). Implementasi pembelajaran
tematik integratif dalam pendidikan madrasah ibtidaiyah pada kurikulum merdeka. *Jurnal
Pendidikan dan Pembelajaran*, *4*(2), 745–756.

Nasucha, J. A., Sukiran, A. S., Rahmah, K., Sari, A. I., & Ismail, M. (2022). Pendidikan akhlak
perspektif KH. Hasyim Asy'ari dan relevansi dalam pendidikan agama Islam. *Tadris: Jurnal
Penelitian dan Pemikiran Pendidikan Islam*, *16*(1), 15–31.

Nasution, Z., Pasaribu, S., Surianto, Ridwan, A., & Nasution, H. B. (2023). Wahdatul 'Ulum perspective
systemic thinking: Study integration of science in Islamic education. *Al-Ishlah: Jurnal
Pendidikan*, *15*(2), 1842–1849. https://doi.org/10.35445/alishlah.v15i2.3159

Naylor, R., & Babcock, E. (2002). Promoting environmental education in secondary schools. *Journal
of Environmental Education*, *33*(4), 23–34.

Nicolescu, B., & Ertas, A. (Ed.). (2008). *Transdisciplinary theory and practice*. THEATLAS.

Nugraha, M., & Rafii, M. (2021). Comparison of the paradigm integration of science at State Islamic

Universities. *Journal of Applied Transintegration Paradigm*, *1*(1), 69–96.

Nurkrim, D. (2019). *Teknologi pendidikan: Konsep, paradigma dan implementasinya*. Penerbit Bumi

Langit.

Prastowo, A. (2019). *Analisis pembelajaran tematik terpadu*. Prenada Media.

Rodríguez, M. E. (2019). The deconstruction: A randomplex transmethod transmethod in the

transmodernity. *Sinergias Educativas*, *4*(2), 43–58.

Salmia, S. (2024). Model integrated dalam pembelajaran tematik di sekolah dasar. *Jurnal*

Saraweta, *2*(2), 238–248.

Salman, Deprizon, & Wahyuni, S. (2023). Membangun epistemology Islam menurut Ziauddin

Sardar. *Hikmah: Jurnal Pendidikan Islam*, *12*(1), 181–195.

Sari, M. W., Faikoh, H., & Latip, A. E. (2024). Model integrated dalam pembelajaran terpadu di sekolah

dasar. *Awwaliyah: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, *7*(1), 25–33.

Scholz, R. W. (2020). Transdisciplinarity: Science for and with society in light of the university's roles

and functions. *Sustainability Science*, *15*, 1033–1049. https://doi.org/10.1007/s11625-020-

00794-x

Selian, N., Ali, H., & Rosadi, K. I. (2021). Faktor berfikir secara sistemik secara umum (Faktor berfikir

sistemik dalam mengambil keputusan). *Jurnal Ilmu Manajemen Terapan*, *3*(1), 96–

103. https://doi.org/10.31933/jimt.v3i1.706

Siregar, P. (2014). Integrasi ilmu-ilmu keislaman dalam perspektif M. Amin Abdullah. *Miqot: Jurnal*

Ilmu-Ilmu Keislaman, *38*(2), 335–354.

Suaidi Asyari. (2021). *Paradigma transintegrasi ilmu UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi*. Lembaga

Penyelenggara Pendidikan dan Penjaminan Mutu (LP2M) UIN STS Jambi.

Susilo, W., & Heru, I. (2011). *Psikologi pendidikan: Teori, metode dan implementasinya*. Penerbit

MDPI.

UNESCO. (2014). *Shaping the future we want: UN Decade of Education for Sustainable Development*

(2005-2014). UNESCO.

Wulandari, T. (2023). Transintegration of science: Bridging knowledge boundaries in realizing

knowledge harmony. *Journal of Applied Transintegration Paradigm*, *3*(1), 1–25.

Yusuf, M. (2023). Integrasi ilmu pengetahuan dan pendidikan

Islam: Menjembatani kesenjangan antara
sains dan agama. *Salimiya: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam*, *4*(2), 119–133.

Zscheischler, J., & Rogga, S. (2015). Transdisciplinarity in land use science - A review of concepts,
empirical findings and current practices. *Futures*, *65*, 28–44. https://doi.org/10.1016/j.futures.2014.11.005